




Research Article

Peran Aisyah Binti Abi Bakar Sebagai Kritikus Dalam Periwiyatan Hadis

Mustikawati¹, Dadah²

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: Rikaazn77@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: dadah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : November 15, 2024

Accepted : March 12, 2025

Available online : August 27, 2025

How to Cite: Mustikawati, M. and Dadah, . D. (2025) "The Role of Aisyah Bint Abi Bakar as a Critic in Hadith Narration ", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1529-1542. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1491.

The Role of Aisyah Bint Abi Bakar as a Critic in Hadith Narration

Abstract. Hadiths have been revealed by many friends, including one of the believers, Aisyah bin Abu Bakar ra. She is a fairy hadith woman who gives many insights and criticisms of the hadiths brought by the friend. This writings reveal some of the criteria used by Aisyah in establishing the month of Hadith to be acceptable. The research method used is the library research of both books, books, articles and journals. The criterion of the month of a hadith is that it does not contradict the Qur'an, the hadith of the great, as well as the understanding.

Keywords: Aisyah, The Moon, Criteria, Criticism,

Abstrak. Hadis banyak diriwayatkan dari kalangan sahabat, termasuk sahabat perempuan ummul mukminin salah satunya Aisyah binti Abu Bakar ra. Beliau merupakan perawi hadis perempuan yang banyak memberikan masukan dan kritikan terhadap hadis-hadis yang dibawa oleh sahabat. Tulisan ini mengungkap beberapa kriteria hadis yang dipakai Aisyah dalam menetapkan kemaqbulan hadis agar bisa diterima. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan baik dari kitab-kitab, buku-buku, artikel dan jurnal. Kriteria kemaqbulan suatu hadis itu adalah agar tidak berlawanan dengan al-Qur'an, hadis masyhur, begitu juga akal.

Kata kunci : Aisyah, Kemaqbulan, Kriteria, Kritik

PENDAHULUAN

Suatu Hadis dapat diterima jika yang meriwayatkan terpenuhi beberapa syarat yang sudah ditetapkan. sehubungan dengan penyajian hadis itu tidak akan lepas dari kontribusi para-istri Nabi Saw, mereka memiliki peran yang lebih dahulu. Ketika menyampaikan hadis dan pembekalan agama dari masa sahabat maupun tabi', terlebih untuk kaum perempuan Muslimah. Para istri Rasulullah merupakan Perempuan-perempuan termulia yang menyaksikan langsung secara mendalam kehidupan Rasulullah dan menyampaikannya kepada kaum muslimin. Para istri Rasulullah tersebut merupakan rujukan para sahabat setelah Nabi Saw meninggal dalam membahas persoalan-persoalan tertentu seperti masalah keluarga dan perempuan. Rumah istri Nabi dijadikan tempat-tempat mencari ilmu, dan tempat meminta fatwa serta tempat bertanya kaum muslimin.

Salah satu istri Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadis adalah 'Aisyah RA. Beliau merupakan tokoh Muslimah yang sangat penting dan cerdas dalam Sejarah keislaman, kecerdasan beliau banyak sekali terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Aisyah merupakan orang yang ahli dalam bidang Aqidah, fiqh, tauhid, hadis, tarikh, genealogi, syair Arab, tafsir, hadis, begitu juga dalam ilmu pengobatan. beliau dijadikan sentral ilmu bagi mereka yang hidup semasa dengan beliau. Bahkan Ibnu Syihab al-Zuhri mengatakan, "Seandainya pengetahuan umat manusia, begitu juga pengetahuan istri Nabi Saw, jika disamakan pengetahuan 'Aisyahlah yang sanagt banyak." (Sulaiman 2007)

Namun, ilmu pengetahuan yang sangat menonjol bagi Aisyah adalah dibidang hadis, karena betapa banyak sahabat yang bertanya jika tidak mengetahui dan tidak memahami hadis, akan langsung dijawab oleh Aisyah.

Maka dalam tulisan ini akan dibahas peran Aisyah sebagai kritikus dalam periwiyatan hadis, sehingga bisa menginspirasi banyak orang dalam mempelajari hadis dan sunnah Rasulullah Saw, serta memahami betapa besar peran Aisyah sebagai pengkritik hadis yang tidak sesuai menurut standar beliau.

METODE PENELITIAN

Dalam makalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu teknik pengumpulan sumber dilakukan dengan cara *library research*. Yang bertujuan untuk menghimpun data dan informasi melalui buku, kitab dan juga literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan tema topik yang dibahas. Sumber dari penelitian ini mencakup sumber utama begitu juga sumber tambahan. Adapun sumber utama yang dipakai dalam penulisan ini adalah kitab . Adapun sumber sekunder yang dipakai yaitu karya-karya yang berhubungan dengan pembahasan yang berasal dari kitab, buku, jurnal ataupun artikel-artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Aisyah RA

Aisyah dilahir di kota Mekkah yaitu pada sekitar bulan Syawal pada tahun ke-9 sebelum hijrah (Mun'im 2003), beliau adalah anak Perempuan dari Abu Bakar as-Syiddiq, sahabat yang juga merupakan orang yang pertama masuk kedalam Islam, ibu Aisyah bernama Ummu Rumman. Dan nama lengkapnya adalah Aisyah binti Abi Bakar al-Syiddiq bin Abi Quhafah Usman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin sa'ad bin Tayyim bin Murrâh bin Ka'ab. Dan dari silsilah ibunya adalah Aisyah binti Ummu Rumman binti 'Umair bin Dahman bin al-Haris bin Ghanin bin Malik bin Kinanah (Manisi n.d.) Kalau diperhatikan dari segi keturunan Aisyah berasal dari nasab yang agung, karena keturunannya langsung bertemu dengan garis nasab Rasul Saw yaitu pada kakek ke-7 yaitu Murrâh bin ka'ab. Adapun dari Ummu Rumman maka keturunannya berjumpa beserta Rasul di garis ke-11 atau ke-12.

Aisyah merupakan keturunan suku terpandang dari arab Quraisy yaitu (Bani Tayim dari Abu Bakar dan Bani kinanah dari Ummu Rumman). Bani Tayim adalah suku Quraisy yang sangat teemashur dengan kedermawanan, keberanian dalam membela kehormatan diri dan keluarga , serta mau membantu. Oleh karena itu tidak heran kalau sejarah mencatat ketegasan, keberanian, kelembutan, kesabaran, serta kedermawanan Aisyah. Beliau merupakan perempuan yang berwibawa, pintar yang sangat dicintai oleh Nabi Saw.

Rasulullah menikahi Aisyah tiga tahun sesudah meninggalnya Khadijah ra, waktu itu beliau baru berusia enam tahun baru kemudian hidup serumah dengan Rasulullah ketika beliau berumur 9 tahun. Sesudah itu Rasul meninggal dan beliau baru berumur 18 tahun (Mun'im 2003) Pernikahan Aisyah dengan Rasulullah merupakan wahyu berasal dari Allah, yang diturunkan melalui mimpi. Ini diketahui oleh Aisyah dari Nabi melalui sabdanya "*Aku melihatmu dalam mimpiku tiga hari berturut-turut (sebelum aku menikahimu). Seorang malaikat datang kepadaku dengan gambarmu ditutupi kain sutra. Malaikat itu berkata, "Ini istrimu." Lalu aku membuka kain penutup wajahmu. Jika wanita itu menampakkan dirinya kepadamu ('Āishah). Lalu aku berkata, "Jika mimpi ini benar dari Tuhan, pasti akan menjadi kenyataan."*Hadis riwayat Bukhari Muslim. (Sulaiman 2007)

Beliau diwafatkan di kota Madinah pada tahun 57 H/ 668 M serta di makamkan dipemakaman baqi' (Khon 2008) pada 17 Bulan Ramadhan sesudah melakukan shalat witir (Khon 2008)

Keutamaan dan keistimewaan Aisyah

Aisyah merupakan satu-satunya Perempuan yang masih gadis yang dinikahi oleh Rasulullah Saw (Mun'im 2003) Oleh karena itu pada diri Aisyah banyak sekali terdapat keistimewaan , keutamaan serta kelebihan-kelebihan yang ada padanya, diantara lain adalah :

1. Keistimewaan Aisyah ra dari yang lainnya dipaparkan oleh Nabi Saw, dengan perumpamaan seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bersabda Nabi Saw : “ Keistimewaan Aisyah itu berbeda seumpama keistimewaan tharid (roti yang dicelupkan kedalam kuah) dari makanan yang lainnya”. Hadis riwayat Bukhari Muslim. (Shilbi 1998)
2. Rasul sangat menyayangi Aisyah ra dari yang lainnya, seperti hadis Riwayat dari Bukhari dan Muslim dari Amr bin Ash, tatkala Nabi Saw pernah ditanya , “ Ya Rasul siapa orang yang paling engkau sayangi? Rasul menjawab, Aisyah. lalu Amr bin Ash bertanya Kembali, siapakah yang paling engkau sayangi dari kalangan lelaki? Kemudian Nabi menjawab, ayahnya (Abu Bakar)” (Shati 1971)
3. Aisyah mendapatkan salam dari Malaikat Jibril yang dikirimkan melalui Rasul Saw, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah Nabi Saw berkata ,” sesungguhnya Malaikat Jibril telah menyampaikan salam kepadamu,” lalu aku menjawab: alaihissalam. “ pada Riwayat lain tatkala malaikat Jibril datang kepada Rasul Saw, beliau mengirimkan salam Jibril kepada Aisyah, dan Rasul menyebut Aisyah dengan panggilan, “ Ya Aish ini Jibril mengirinkan salam untukmu”. (Shilbi 1998)
4. Nama Aisyah dibersihkan oleh Allah Swt langsung dari langit atas fitnahan-fitnahan dusta, melalui al-Qur'an suat al-Nur ayat 26 yang berbunyi :
وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ
“...dan perempuan yang baik adalah baik bagi laki-laki, dan laki-laki yang baik juga perempuan yang baik. Jelas bagi mereka (terdakwa) apa yang dituduhkan kepada mereka (terdakwa). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (di surga)..” (Mun'im 2003)
5. Sebelum Rasulullah Saw meninggal, Rasul meminta agar tinggal dan dirawat oleh Aisyah ra hingga nyawa beliau diambil. Rasul wafat dalam dekapan dan pangkuan Aisyah, dalam Riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Aisyah beliau berkata: “Allah telah memanggil Nabi Ketika kepala Rasul berada diantar paru-paruku dan bagian atas dadaku” (Shati 1971)

Aisyah dan periwiyatan hadis

Diantara keistimewaan Aisyah ra adalah beliau terkenal dengan kedalaman ilmu serta hafalannya yang kuat, semenjak beliau masih belia sudah banyak mendengar bacaan al-Qur'an, menghafalkannya serta mencatat kapan turunnya. Wahyu yang diturunkan kepada Rasul tidak pernah turun Ketika beliau bersama dengan istrinya kecuali bersama dengan Aisyah ra (Al-Asqalaniy n.d.), dan beliau menjalani kehidupan 39 tahun sesudah wafatnya Rasulullah Saw.

Adapun banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah adalah 2.210 hadis, sementara al- Bukhari meriwayatkan darinya sebanyak 54 buah hadis dan al- Muslim meriwayatkan sebanyak 68 buah hadis, beliau meriwayatkan hadis dari kalangan sahabat seperti dari ayahnya sendiri Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usaidi bin Khudair, Saad bin Abi Waqqas. Begitu pula dari kalangan sahabat dan tabi'in mengambil hadis darinya.

Banyak faktor yang menjadikan Aisyah bisa meriwayatkan begitu banyak hadis, bahkan beliau ditempatkan pada posisi ke- 4 dari tujuh orang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, yaitu dibawah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar dan Anas bin Malik, serta diatas Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah serta Abdullah Sa'id al-Khudri. (Sulaiman 2007)

Adapun diantara yang menerima hadis dari beliau terdiri dari beberapa kalangan yaitu :

1. Dari pihak sahabat yaitu : Abu Bakar al-Syiddiq, Umar bin Khattab, Abdulllah bin Umar, Abu Hurairah, Abu Musa al-As'ary, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr al- Jarasy, Said bin Yazid, Amr bin Ash, Zaid bin Khalid al-Juhani, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Abdullah bin al-Haris bin Naufal, Syafiyah binti Syaibah
2. Dari pihak keluarga yaitu : Ummu Kulsum, Auf bin harits, Asma dan Hafshah, Abdullah bin Zubair serta urwah bin Zubair, Aisyah bin Thalhah
3. Dari pihak budak yaitu: Abu Amr, Zakwan, Abu Yunus dan Farukh
4. Dari pihak Tabi'in besar yaitu: Alqamah bin Qais, Abdullah bin Hakim, Abu Wail bin Abi Malikhah, Mu'azah al- Adawiyah, Zirr bin Hubays al-Asady, Mufrid bin al-Syakir, Hammam bin al-Harist, Abu Athiyah al-Wa'd, Abu Ubaidah Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin syadad bin al-Had, dan masih banyak lagi. (Aslamiyah 2019)

Aisyah banyak meriwayatkan hadis, serta banyak juga orang lain yang meriwayatkan hadis dari beliau dikarenakan yaitu :

1. Aisyah merupakan Ummul Mukminin yang sangat dicintai oleh Rasulullah sesudah Khadijah ra (Muslim n.d.)
2. Aisyah hidup cukup lama sesudah Rasulullah meninggal dunia, menjadikan beliau banyak bertemu orang, sehingga dapat mengajarkan hadis- hadis tersebut
3. Aisyah merupakan wanita yang pintar dan cerdas, sehingga beliau dijadikan tempat bertanya bagi orang banyak, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Adapun diantara beberapa sahabat yang pernah bertanya kepada beliau antara lain :
 - a. Umar memerintahkan untuk bertanya kepada Aisyah tentang mandi janabat setelah jima' yang tidak keluar mani
 - b. Muawiyah pernah berkirim surat kepada Aisyah menanyakan sebuah hadis yang beliau tidak puas mendapatkan jawaban dari yang lainnya
 - c. Ibbnu Abbas mengakui bahawa Aisyah adalah orang yang paling paham tentang salat witrnya Rasulullah
 - d. Abdullah bin Abbas, Abdurrahman bin Azhar dan al-Musawwir bin Makhramah pernah bertanya tentang shalat sunat 2 rakaat sesudah asar
 - e. Abdullah bin Umar bertanya kepada Aisyah tentang Riwayat Abu Hurairah mengenai pahala dua qirath bagi orang yang menyalatkan dan mengiringi mayat hingga ke kuburan. (Muslim: 1574) (Aslamiyah 2019)

Berbeda dengan sahabat yang lain, bahwa mereka meriwayatkan hadis tersebut hanya antar sesama sahabat. Sebahagian hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah datang langsung dari Nabi Saw. Adapun hadis-hadis yang diriwayatkan tersebut kebanyakan hadis fi'il atau hadis yang banyak menjelaskan tentang perbuatan Nabi, seperti bagaimana cara berwudu, cara shalat Nabi, praktek ibadah haji dan lain-lain. Jika Aisyah tidak meriwayatkan hadis-hadis fi'li ini, tentu akan banyak perbuatan dan tindakan Rasul yang tidak akan sampai kepada kita, seiring dengan kewafatan beliau.

Bahkan jika dibandingkan dengan perawi lain, Aisyah mempunyai keistimewaan dalam hal a'-Infirad bi Riwayat al-Hadith (Mahmud Tamhaz 1994) artinya, begitu banyak hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah yang merupakan hadis-hadis tunggal (fard) yaitu hadis-hadis yang tidak diriwayatkan oleh orang lain.

ketika meriwayatkan sebuah hadis Aisyah juga berpegang kepada redaksi asli hadis, beliau tidak memakai riwayat bil ma'na yaitu kebolehan meriwayatkan hadis dengan redaksi yang berlainan asal dengan makna yang sama. Suatu hari, 'Urwah mengisahkan kepada Aisyah bahwa Ibnu 'Amr bin al-'Aş meriwayatkan hadis

إن الله لا ينتزع العلم من الناس انتزاعاً ولكن يقبض العلماء فيرفع العلماء معهم ويبقى في الناس رؤء وساجهالاً يفتونهم بغير علم فيضلون ويضلون

“Allah tidak mengambil ilmu dari manusia dengan sekali pukulan, namun Dia mengambilnya dengan cara menghilangkan ruh orang yang berilmu. Jadi ilmu mereka meningkat seiring dengan kematian mereka. Dan di antara manusia hanya ada pemimpin bodoh yang memberikan fatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat seperti orang-orang sesat...” (HR Muslim).

Sungguh Aisyah tidak menerima hadis ini. tatkala Ibnu 'Amr datang ke kota Madinah, Aisyah menyuruh 'Urwah agar menanyakan sekali lagi kepadanya tentang hadis itu. ketika 'Urwah datang dan menyatakan kepada Aisyah bahwa Ibnu 'Amr meriwayatkan hadis itu sekali lagi dengan redaksi yang sama persis, barulah Aisyah berkata, “Sungguh aku mengira kira Ibnu 'Amr benar karena ia tidak menambah ataupun mengurangi teks hadis itu.” (Mahmud Tamhaz 1994)

begitu kuatnya Aisyah memelihara riwayat bil-lafzi ini membuat para sahabat selalu datang kepadanya agar mengecek hafalan mereka terhadap hadis Rasul. diantaranya adalah Abu Hurayrah yang datang keluar kamar Aisyah serta membacakan hadis-hadisnya untuk dikoreksi seandainya terjadi kesalahan. (Mahmud Tamhaz 1994)

Diantara hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah adalah :

عن عائشة قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " عشر من الفطرة : قص الشارب وإعفاء اللحية والسواك واستنشاق الماء وقص الأظفار وغسل البراجم وبتف الإبط وحلق

العانة وانتقاص الماء, قال زكريا: قال مصعب : ونسيت العاشرة إلا أن تكون المضمضة, زادقتيبة, قال وكيع: وانتقاص الماء: يعني الاستنجاء (رواه المسلم)

“Aisha berkata: "Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, mengatakan:" Ada sepuluh hal di alam; mencukur kumis, memanjangkan janggut, siwak, beristinsyaq (memasukkan air ke dalam hidung), memotong kuku, mencuci dengan air, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan berejakulasi dengan air." Kata Zakariya, kata Mush'ab. "Dan aku lupa yang kesepuluh, kecuali berkumur", "Waki" berkata: "Bersuci dengan air berarti ejakulasi dengan hubungan Mus'ab bin Shaibah ini, hanya saja dia menyebutkan: "Ayahnya berkata: "Dan aku lupa yang kesepuluh"..." (HR Muslim, no.384)

عن عائشة قالت: "كان رسول الله يحب التيمن في شأن كله, وفي نعليه, وترجله, وطهوره (رواه مسلم)

“Aisyah berkata: Rasulullah SAW lebih mengutamakan mengutamakan tangan kanan dalam segala situasi, memakai sandal, waktu berjalan dan waktu mencuci..”. (HR Muslim no.268)

عن عائشة إنها قالت: "كان رسول صلى الله عليه وسلم يتكى في حجري وأنا حائض, فيقرأ القرآن (رواه مسلم)

“Aishah berkata: Itu adalah Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, yang bersandar pada saya dan saya menstruasi dan dia membacakan Al-Qur'an...” (HR Muslim no.301)

عن عائشة "كان رسول صلى الله عليه وسلم إذا اغتسل بدأ بيمينه, فصب عليها من الماء, فغسلها, ثم صب الماء على الأذى الذي به بيمينه, وغسل عنه بشماله, حتى إذا فرغ من ذلك على رأسه, قالت عائشة: "كنت أغتسل أنا ورسول الله صلى الله عليه وسلم من إناء واحد ونحن جنبان (رواه مسلم)

“Aisha berkata: Ini adalah Rasulullah. setelah mandi diawali dengan menyiramkan air pada dirinya dengan tangan kanan dan membasuh dengan tangan kiri, setelah selesai tangannya menyiramkan air ke kepala. Aisyah berkata: Aku dan Rasulullah SAW mandi (dengan air).

عن عائشة "كان رسول صلى الله عليه وسلم إذا كان جنباً، فأراد أن يأكل أو ينام، توضأ وضوءه للصلاة (رواه مسلم)

"Aisyah berkata: Rasulullah SAW, ketika dia dalam keadaan janaba dan ingin makan atau tidur, dia berwudhu sebagai wudhu untuk shalat..". (HR Muslim no. 305)

عن عائشة رضي الله عنها، أنها قالت: "كان النبي صلى الله عليه وسلم يكثر أن يقول في ركوعه وسجوده: سبحانك اللهم ربنا وبحمدك اللهم اغفر لي (رواه البخاري)

"Aisyah berkata: Rasulullah SAW, banyak berkata dalam ruku'nya sambil rukuk: "Suci engkau ya Allah Tuhan kami, dan aku memujimu, maafkan aku." (HR Bukhari no 775)

Aisyah mengoreksi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat

Aisyah dikenal sebagai pegkritik hadis dan sangat hati-hati dalam menerima serta meriwayatkan hadis, beliau ada mendengarkan hadis dari keponakannya Urwah bin Zubair yang berasal dari Abdullah bin Amr bin 'Ash, akan tetapi Aisyah tidak langsung menerima riwayat tersebut, bahkan Aisyah memerintah Urwah untuk memeriksakan kembali kepada Abdullah agar tidak salah dalam meriwayatkan. Sewaktu Aisyah ditanya tentang hadis mengusap Khuf/ sepatu, beliau menyuruh orang yang bertanya agar langsung menanyakan kepada Ali bin Abi Thalib karena Alilah yang pernah menemani Rasulullah dalam safarnya.

Kecerdasan dan kemampuan menghafal Aisyah membuatnya sering merevisi hadis yang diriwayatkan oleh sahabat. Setelah Rasulullah meninggal, sikap kritis Aisyah terhadap para sahabat sebagaimana yang disebutkan dalam kitab al-Ijabah li Irad ma Adrakathu Aisyah 'Ala Sahabah karya Imam Badr al-Din al-Zarqasi (745- 793 H). (Al-Zarkasi 1980)¹ Buku ini berisi kritikan Aisyah kepada sahabat yang menurut beliau meriwayatkan Hadits, tersebut dengan melakukan beberapa kesalahan dalam narasi dan pemahaman dalam memahami kata-kata dan tindakan Nabi SAW. Imam al-Zarqasi mengumpul sebanyak 80 hadis yang berisi kritikan Aisyah terhadap sahabat yang meriwayatkan hadits dari Rasul diantaranya: Abu Bakar al-Siddiq (w Abad ke-13 H), `Umar ibn Khattab" (w Abad ke-23 H), `aLi ibn Abi Thalib" (w Abad ke-40 H), `Abdullah bin 'Abbas (w Abad- 68 H), `Abdullah bin Umar" (w abad- 73 H), Abu Hurairah (w 57 H), Marwan bin al-Hakam (w 65 H), Abu Said al-Khudri (w 74 H), Ibnu Mas'ud (w 23 H), Abu Musa al-Asy'ari, Zaid ibn Tsâbit (W 45 H), Zaid bin al-Kam (w 68 H), al-Bahr bin al-Zib 'ÂZib (w 72 H), Abdullah bin al-Zubair (w 73 H), 'Urwah bin al-Zubair (w 93 H) Abu Talha, Abu Darda, Shaiba bin Utman, Abd al-Rahman ibn Auf (w 32 H), Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Siddiq (w 53 H), Fatima binti Qaisy mereka semua adalah sahabat Nabi SAW yang dikritik oleh Aisyah.

¹ Kitab ini di tahqiq oleh Sa'id al-Afghani, di terbitkan oleh Maktabah al-Islami. Cet, 1 (1939 M/ 1358), di cet. Di Damaskus, sedangkan cet ke-2 (1970 M/ 1390 H) dan cet.ke-3 (1980 M/ 1390 H) di Beirut

Dalam buku Al-Ijabah dan buku 'Ain Al-Ishabah merupakan kumpulan hadits para sahabat yang tidak di pakai oleh Aisyah. Aisyah mengkritik 11 hadits dari Abu Hurairah, 8 hadits dari Umar bin Khattab, 10 hadits Ibnu Umar, 8 hadits dari Ibnu Abbas, 21 hadits dari Ali, 1 hadits dari Abdullah bin Amr bin Ash, 1 hadits dari Marwan, Dua hadits dari Abu Said al-Khudri dan Sahabat lain yang dikritik yaitu Abu Musa al-Ashari, Zayd bin Thabit, Zayd bin arqam. (Al-Zarkasi 1980) Topik yang dikritisi oleh Aisyah juga bermacam-macam mulai dari permasalahan Iman, Adab namun yang terbanyak adalah yang terkait Fiqh. (al-Suyuti 1988 M / 1409 H)

Hadis yang di tolak oleh Aisyah

Kisah seorang wanita sebagai pemutus salat merupakan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Aisyah menolak hadis ini karena menyamakan Perempuan dengan hewan. Aisyah berkata ان المرأة لدابة سوء (Muslim n.d.)² Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, berkata Aisyah بنس ما عدلتمونا بالحمار: Aisyah tidak menerima hadis " Perempuan pemutus salat " berdasarkan kepada dua alasan yaitu berlandaskan hadis dan sesuai dengan logikanya. Aisyah menyatakan bahwa hadis tersebut bersebrangan dengan apa yang dirasakannya sendiri, yaitu tatkala Nabi SAW shalat sedangkan Aisyah berbaring di depannya, dan menurut nalar seolah-olah menyamakan antara anjing, himar serta Perempuan (Al-Zarkasi 1980)

Kisah lain yang dikritisi oleh Aisyah yaitu mandinya orang yang memandikan jenazah dan wudhunya bagi orang yang membawa jenazah. Ketika Aisha mendengar narasi ini, أونجس موتى المسلمين وما على رجل حمل عودا (apakah jenazah orang muslim itu Najis) dia memprotes sebagai berikut: jika begitu, apa yang harus dikerjakan bagi orang yang membawa kayu bakar itu? Apakah wudhu itu wajib baginya? Dari reaksi Aisyah, kita bisa memahami bahwa dia tidak menerima hadis ini karena dia tidak dapat diterima secara nalar. Barangkali perintah memandikan orang yang memandikan jenazah itu sebagai bentuk periwiyatan, dan perintah bersuci atau berwudhu itu hanya pengertian Abu Hurairah saja. (al-Bukhari n.d.)

Aisyah menolak periwiyatan ini karena orang beriman bukanlah najis. Perkataan yang berisikan protes: "Apakah jenazah orang mukmin itu najis?" Aisyah mencontohkan dengan seseorang yang membawa kayu bakar tanpa ada perintah, atau ada kewajiban untuk berwudhu. sebab mayat itu tidak tercemar baik bagi dia maupun bagi orang yang membawa mayat itu. Argumentasi yang disampaikan Aisha menjelaskan bahwa alasan utamanya menolak periwiyatan tersebut adalah pertimbangan logis.

Kisah Umar tentang tangisan anggota keluarga sebagai alasan disiksanya mayat. kata Aisyah. "Semoga Allah mengasihani Umar. Dia bukan pembohong, tapi dia salah atau pelupa." Rasulullah suatu ketika melewati sebuah rumah Yahudi, orang Yahudi itu meninggal, sedangkan keluarganya meratapi dia. Oleh karena itu, Nabi berkata: إن الله يزيد بكاء أهله له. " Aisyah juga tidak menerima riwayat ini disebabkan kontradiksi dengan QS. Al-Najm 38. (Al-Zarkasi 1980)

² Imam Mjuslim, Shahih Muslim, (Beirut: Dar al-Hadis, 1412 H/ 1991 M), hadis ini terdapat pada kitab shalat bab Qadri ma yasturu mushalli. Hlm. 366

Dapat dimengerti bahwa Aisyah menolak riwayat Umar disebabkan kontradiksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebab-sebab turun ayat. Aisyah mengklaim bahwa hukuman bagi orang kafir yang meninggal karena mereka mewariskan kebiasaan kepada keluarganya untuk meratapi atas sebuah kematian. Kisah Ibnu Umar yang mengkritik Aisyah karena mayat dapat mendengar.

Ibnu Umar dikritik Aisyah tentang riwayat jenazah yang dapat mendengar (al-Nasa'i n.d.) sewaktu Aisyah mendengar cerita ini, dia mengomentari *وهل بن عمر* alasan mengapa Aisyah menolak karena ada pertentangan dengan surah an-naml : 80, yaitu orang yang telah wafat tidak bisa mendengar karena dosa dan kesalahannya sendiri. (Adhlabi n.d.)

Aisha membantahnya dan mengkritik riwayat Ibnu Umar karena pemahamannya berbeda dengan Al-Qur'an. Maka darinya, kriteria yang dipakai oleh Aisyah dalam kaitannya dengan riwayat Ibnu Umar adalah mengkonfirmasi hadits dengan Al-Qur'an. Maka Aisyah menolak riwayat ini karena ketidak konsistennannya.

Adapun Nabi yang melihat Tuhan menurut jalur riwayat dari Ibnu Abbas juga tidak diterima oleh Aisyah. (Turmudzi 1406 H) Bertanya orang kepada Aisyah, apakah Rasulullah telah melihat Tuhan? Aisyah menanggapi asal muasal berita tersebut dan menunjukkan bahwa orang tersebut sebenarnya berbohong. Aisyah pun memberikan alasan dengan menyebutkan ayat : *لأتدرکه الأبصار وهو یدرک الأبصار وهو اللطیف الخبیر* ayat ini menerangkan apa yang disaksikan oleh Nabi bukanlah Tuhan, melainkan Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya. Aisyah membantah bahwa Nabi menyaksikan Tuhannya dengan memaparkan implikasi ayat Alquran. Oleh karena itu, kriteria yang digunakan oleh Aisyah mengenai keabsahan Hadits adalah dengan membandingkan isi Hadits dengan Al-Qur'an. (Al-Zarkasi 1980)

Kriteria Kemaqbulan Hadis Menurut Aisyah

1. Pembuktian Hadis dengan al-Qur'an

Pertama : Bahwa ratapan keluarga, itulah sebabnya jenazah disiksa. (Muslim n.d.) Tatkala Aisyah menerima Riwayat tersebut, beliau tidak menerimanya sambil berkata: ``Semoga Allah mengasihani Umar karena beliau bukanlah seorang pembohong. Bisa jadi beliau melakukan kesalahan dan lupa." Penelusuran logika Aisyah terhadap ayat menunjukkan bahwa hadis tersebut kontradiksi dengan ayat Al-Qur'an. Aisyah kemudian membacakan ayat yang menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa tidak menanggung dosa yang lainnya. Aisyah juga menyatakan bahwa menurut riwayat yang diterimanya, jenazah tersebut disiksa yang ditangisi oleh keluarganya , karena yang meninggal tersebut adalah seorang kafir . (Al-Zarkasi 1980)

Aisyah menjelaskan ada riwayat yang bertentangan dengan ayat al-Quran dan ini akhirnya ditolak. Adapun Jenazah orang kafir yang tersiksa akibat ratapan keluarganya dikarenakan tabiat mereka yang meninggalkan wasiat kepada keluarganya untuk dikenang ketika meninggal. Oleh karena itu, kriteria diterimanya suatu hadis yang dipakai oleh Aisyah dalam hal ini dikuatkannya hadis tersebut oleh Al-Qur'an.

Kedua, Riwayat tentang wanita, hewan , dan tempat tinggal manusia merupakan tiga penyebab nasib buruk dan perasaan buruk. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah. (Turmudzi 1406 H) Tatkala periwiyatan ini sampai

pada Aisyah, beliau menolak. Setelah membaca beliau memberikan penolakan dengan membaca Surah al-Hadid: 22 tentang tragedi yang terjadi di muka bumi dan apa yang terjadi pada manusia sebelum Allah melaksanakannya, dan hal ini sudah tertulis di kitab Sebenarnya, oleh karena itu Aisyah menolak keshahihan hadis yang berlawanan dengan pemahamannya terhadap Al-Qur'an .

Ketika sebuah riwayat yang datang dari Ibnu Abbas beliau berkata bahwa pada masa Jahiliyya ada adat yaitu diperbolehkan menikah dengan Mu'tah. Ketika pesan ini disampaikan terhadap Aisyah dan dia melontarkan komentar penolakan, "Antara aku dan kamu ada Kitab Allah," Aisyah membalasnya dengan ayat keenam Surat Al-Mukminun tentang orang-orang yang memelihara farajnya kecuali kepada para istrinya dan budak-budaknya, agar mereka benar-benar tidak tercela. (Sulaiman 2007)

Setelah memperhatikan tanggapan yang disampaikan oleh Aisyah bahwa kebolehan melakukan hubungan seksual seorang suami dengan istrinya atau wanita yang berstatus budaknya. Sebaliknya, wanita yang melakukan perkawinan dengan laki-laki tidak termasuk dalam kedua keterangan tersebut. Ini adalah bentuk tidak menerimanya Aisyah terhadap nikah Mut'ah.

Verifikasi hadits dengan Al-Quran yang dipakai oleh Aisyah sehubungan dengan Riwayat yang diberikan oleh sahabat lainnya mengakibatkan Riwayat yang dikritisi ditolak (Mardud) menurut pandangan Aisyah. Dalam kaca mata Aisyah, mustahil hadis Nabi berlawanan dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri keberhasilan hadis yang masuk dalam pengujian hadis dengan Al-Qur'an yang dipakai Aisyah didasarkan pada apresiasinya serta hasil catatan pribadinya yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadits yang dipahaminya. Meski demikian, Aisyah tidak mengingkari adanya Takhsis atau Taqid al-mutlak al-Sunnah Ala al-Quran.

2. Pembuktian Hadis terhadap Hadis

Aisyah bukan saja melaksanakan pengujian hadis dengan al-Quran, namun juga melaksanakan komparasi hadis yang diajukan oleh sahabat dengan hadis yang beliau dapat dari Rasul, bahkan ini didasarkan juga dengan pengalamannya bersama Nabi. Adapun hadis tentang disiksanya jenazah karena ratapan dari ahli warisnya, selain melakukan komparasi dengan al-Quran, Aisyah juga melaksanakan komparasi dengan riwayat yang langsung didapatkannya dari Rasul. Aisyah juga menyatakan bahwa disiksanya jenazah disebabkan ratapan dari ahli warisnya itu adalah jenazah orang kafir. (Muslim n.d.)Kemudian Aisyah mengirimkan riwayat ini karena ia memahami adat istiadat orang kafir pada masa itu dengan berwasiat kepada keluarga mereka supaya jenazah mereka ditangisi sewaktu mereka wafat.

Yang pasti cerita tentang ratapan ahli waris yang dijadikan alasan penyiksaan jenazah ditolak oleh Aisyah karena tidak sesuai dengan Alquran dan hadis yang lain yang dianggap benar. Ini adalah standar yang digunakan Aisyah untuk mengkritik hadis.

Ketika Aisyah mendengar narasi tentang Abu Said al-Khudri meminta seseorang untuk memberinya baju baru ketika dia akan meninggal dunia. Hal ini dilakukan sebab beliau pernah mendengar hadits dari Rasul mengenai laki-laki yang

bangkit dari kuburnya dengan memakai pakaian yang dikenakannya saat meninggal. (Daud n.d.)” berkata Aisyah: Mudah-mudahan Allah mengasihi Abu Saeed.” Menurut Aisyah, makna pakaian sebagaimana yang dipahami Abu Said, bukanlah makna penampilan. Aisyah kemudian memaparkankan bahwa yang dimaksud dengan “pakaian” adalah sedekah. (Al-Zarkasi 1980) Selanjutnya Aisyah menjelaskan sebuah hadis, bahwa nanti akan dibangkitkan dari kubur tidak memakai alas kaki, pakaian dan tidak disunat. (al-Bukhari n.d.)

Oleh karena itu Aisyah memberikan pemahaman kepada Abu Said bahwa yang terdapat dalam hadis menjelaskan makna majazi. Dan inilah diantara kriteria dapat diterimanya hadis oleh Aisyah, yaitu penggunaan majaz.

3. Pembuktian Hadis dengan nalar

Diantara kapabilitas mengenai Hadis yang dipaparkan oleh Aisyah menunjukkan bahwa beliau memang memiliki kecerdasan yang luar biasa. Kapabilitas yang lain yang di pakai oleh Aisyah dalam memahami hadis adalah memberikan kritikan berdasarkan logika yang logis. Standar dalam bentuk ini dapat ditemukan dalam beberapa hadis yang diwarisi oleh Aisyah, mengenai kisah tentang adanya tiga keadaan yang mengganggu shalat yaitu disebabkan: seekor anjing, seekor himar, dan seorang wanita. Abu Hurairah mengatakan bahwa beliau pernah melihat Rasulullah. “Yang dapat mengganggu shalat adalah anjing, himar dan wanita. Supaya shalat terpelihara, hendaklah meletakkan sutrah seperti sepotong kayu yang diletakkan di punggung unta. (Muslim n.d.) Ketika narasi ini didengar oleh Aisyah, dia mengatakan: seandainya seperti itu, berarti Perempuan sama dengan hewan jahat ini ? Dari kisah periwiyatan Abu Dawud, Aisyah berkata: “Sangat buruk, jika kamu mengumpamakan kami dengan keledai dan anjing hitam. (Daud n.d.)” Aisyah menolak cerita ini, Sebab menurut pemikiran Aisha, tidak pantas seorang perempuan disamakan dengan keledai dan seekor anjing. Sebagai perbandingan, cerita ini tidak masuk akal baginya, kalau salat yang diganggu oleh anjing dan keledai, masih mungkin karena dari najisnya. Adapun alasan putusnya shalat karena Wanita adalah alasan yang tidak mendasar.

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, orang yang memandikan jenazah wajib mandi, dan orang yang membawanya wajib bersuci” Saat Aisyah r.a mendengar narasi ini, beliau langsung memprotes: “Apakah jenazah orang Islam itu najis?” ? Kalau iya, apa yang bisa dikerjaka oleh orang yang membawa kayu bakar?” apakah ia wajib bersuci atau tidak ? (Al-Zarkasi 1980) Cerita ini ditolak oleh Aisyah karena tidak masuk akal. Orang yang membawa jenazah dan jenazah tidak melakukan kontak fisik atau tidak bersentuhan. Jadi kenapa orang itu harus mandi? Ini berbeda. Jika orang yang memandikan mayat dianjurkan melakukannya, maka terjadi kontak fisik secara langsung dan orang yang memandikan jenazah bisa saja terkena kotoran dan najis yang ada pada jenazah.

Kriteria dalam hadis agar bisa diterima yang ditetapkan Aisyah mengacu pada perintah bersuci bagi pembawa jenazah yang sesuai menurut logika. Aisyah menyatakan tidak masuk akal jika jenazah najis, apalagi yang membawa jenazah tidak ada kontak fisik dengan jenazah, sehingga tidak masuk akal jika harus membersihkannya.

KESIMPULAN

Aisyah binti Abu Bakar merupakan wanita mulia yang dapat kita jadikan teladan, karena keelokan budinya dan kecerdasannya serta keistimewaan yang beliau miliki sehingga menjadikannya Wanita yang sangat luar biasa. Beliau merupakan teladan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta sering kali dijadikan tempat bertanya dan rujukan serta referensi bagi sahabat dan ulama muslim. Bahkan bagi wanita-wanita muslimah karena kepandaian beliau melampaui masanya.

Oleh karena itu penulis mengajak agar selalu mengikuti dan meneladani akhlak, kesabaran dan kecerdasan beliau agar dijadikan tolak ukur dalam melakukan kebaikan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kriteria yang dipakai oleh Aisyah dalam menerima sebuah hadis adalah dengan melakukan berbagai pengujian, diantara pengujian yang dilakukan oleh Aisyah adalah pembuktian hadis dengan al-Qur'an, pembuktian hadis dengan hadis dan pembuktian hadis dengan logika.

DAFTAR ISI

Adhlabi, al-. n.d. *Naqd al- Mutun* .

Al-Asqalaniy. n.d.

al-Bukhari. n.d. *Shahih Bukhari* .

al-Nasa'i, Imam. n.d. *Sunan al-Nasa'i*.

al-Suyuti, Imam Jalaluddin. 1988 M / 1409 H. *'Ain al- Ishaabah Fi Istadrak Aisyah 'Ala al Shahabah* . Kairo : Maktabah al-'Ilmi.

Al-Zarkasi, Badruddin. 1980. *al-Ijabah lil Iradi ma Istadrakat Aisyah 'ala al- Shahabah* . Beirut: Maktabah al- Islamiyah.

Annisa Mawaddah, Sardianto, & Rahman. (2025). Research Methodology of Takhrij Hadith. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 85–103. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.10>

Aslamiyah, Rabiatul. 2019. "aPeran Perempuan Shahabiyah dalam Periwiyatan Hadis ." *Al-Hadrah Jurnal Ilmu Dakwah* 41-67.

Daud, Abu. n.d. *Sunan Abu Daud* .

Kamilul Himmam, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Hadith Study About Islam, Education and Entrepreneurship. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.37>

Khon, Abdul Majid. 2008. *Ulumul Hadis cet.1* . Jakarta: Amzah.

Mahmud Tamhaz, Abdul al-Hamid. 1994. *Al-Sayyidah Aisyah: Umm al- Mukminin Wa 'Alimah Nisa' al- Islam* . Damaskus: Dar al-Qalam .

Manisi, Samiyah. n.d. *Silsilat Nisa' Mukminat* . Kairo: Al-Majlis al-A'la li al- Shu'un al-Islamiyyah .

Mun'im, Al-Hifni Abdul. 2003. *Mausu'ah Umm al-Mukminin Aisyah binti Abi Bakar* . Kairo: Madbuli.

Muslim, Shahih. n.d. *Fadhail Shabah* .

Sulaiman, An-Nadawi. 2007. *Aisyah the true beauty, terj. Ghazi M* . Jakarta: Pena Aksara.

Shati, Bintu. 1971. *Aisyah Abdu al- Rahman al- Nabi Saw* . Maroko: Dar al- Hilal.

Shilbi, Mahmud. 1998. *Hayat Aisyah Umm al-Mukminin* . Beirut: Dar-al-Jil.

Sulaiman, An-Nadawi. 2007. *Aisyah the true beauty, terj. Ghazi M* . Jakarta: Pena Aksara.

Turmudzi, al-. 1406 H . *Sunan al-Turmidzi* . Riyadh : al- Ma'arif .